

MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA BAJO

Nur Asmani

nurasmani12@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimanakah leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo? serta bagaimanakah pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna rasa dalam bahasa Bajo?. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo, serta mendeskripsikan pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna yang sesuai dalam bahasa Bajo. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa tuturan dalam bahasa Bajo yang dipilih sesuai kriteria data yang diinginkan, yaitu berupa sejumlah leksem dalam bahasa Bajo yang menyatakan konsep rasa yang biasa dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengolahan data yang telah diperoleh di lapangan akan dianalisis *dengan pengelompokkan data dan analisis komponen*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo tidak selalu dapat diungkap dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini diungkapkan dengan leksem Ø (zero atau kosong). Dan, leksem-leksem Ø ini, cenderung mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat. Pengelompokkan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo, didasari ciri semantik umum yang sama.

Kata Kunci: Medan Makna, Rasa, Bajo

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Upaya-upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Bajo guna pelestarian dan keutuhan bahasa Bajo pula telah dilaksanakan. Di antaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan dalam bahasa Bajo, yaitu “Valensi Verba Bahasa Bajo” oleh Gusnawati (2010), “Struktur Klausa Verbal Bahasa Bajo” oleh Irwanto (2009), dan “Tingkat Kekerabatan Bahasa Muna Dialek Siompu dengan Bahasa Bajo” oleh Wa Marianti (2011). Informasi ini menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang semantik mengenai Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo belum pernah dilakukan. Alasan itulah, yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo* untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (2001: 134) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan

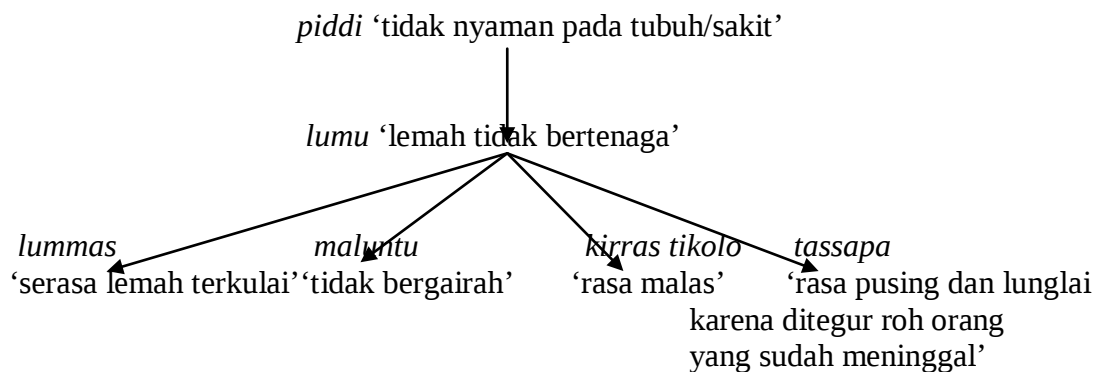
atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkap unsur leksikal yang mempunyai hubungan makna.

Sesuai uraian tersebut semua realitas di alam semesta dapat digambarkan dan dikelompokkan ke dalam medan-medan makna tertentu berdasarkan leksikalnya. Begitu juga untuk realitas yang terdapat di dalam masyarakat Bajo dan kebudayaan Bajo yang terungkap dalam bahasa Bajo. Medan makna dalam leksem-leksem bahasa Bajo seperti dalam bahasa lain dapat pula dikelompokkan dalam berbagai medan makna sesuai kolokasinya.

Suwadji, dkk (1995: 2) dalam penelitiannya mengenai Medan Makna dalam Bahasa Jawa menempatkan medan makna atas empat kelompok utama, yaitu (1) medan makna benda, (2) medan makna aktivitas, (3) medan makna proses, dan (4) medan makna keadaan. Medan makna keadaan masih dapat dirinci ke dalam medan makna bawahannya, yaitu:

- (a) medan makna mental;
- (b) medan makna sifat dan
- (c) medan makna rasa.

Pada penelitian ini, dipilih medan makna rasa sebagai topik penelitian dengan alasan **pertama**, masalah medan makna rasa dalam bahasa Bajo belum pernah diteliti secara khusus. **Kedua**, dalam penelitian ini dipilih medan makna rasa sebagai topik dengan alasan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo juga bersifat produktif dan variatif yang kadang pemakainya sering terkacaukan oleh maknanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.



Pada bagan tersebut seluruh kata memiliki komponen makna 'rasa tidak nyaman pada tubuh' yang diwujudkan oleh leksem *lumu* 'lemah tidak bertenaga' sebagai superordinatnya. Leksem *lumu* memiliki empat anggota bawahan atau hiponim yaitu *lummas*, *maluntu*, *kirras tikolo*, dan *tassapa*.

Leksem *lumu* 'lemah tidak bertenaga' jika ditinjau maknanya, leksem *lumu* memiliki makna tidak nyaman pada tubuh/sakit; tubuh terasa lemah, tidak bertenaga dan tidak bergairah yang diakibatkan oleh penyakit atau hal lain, dan terlalu banyak beraktivitas.

Secara umum, keempat leksem bawahan atau hiponim *lummas*, *maluntu*, *kirras tikolo* dan *tassapa* akan mempunyai komponen generik yang sama dengan leksem superordinatnya yaitu *lumu*, tetapi keempat leksem bawahan tersebut tetap memiliki komponen spesifik yang terdapat pada makna leksikal pada masing-masing leksem.

Alasan-alasan itulah, penulis tertarik untuk mengkaji dari sudut makna katanya untuk “menegaskan” kembali komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa. Dengan bertolak dari hasil penelitian itulah, nantinya diharapkan penutur dapat menggunakan leksem-leksem/ kata-kata tersebut secara tepat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah:

- (1) Bagaimanakah leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo?
- (2) Bagaimanakah pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna rasa dalam bahasa Bajo?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka penelitian ini bertujuan:

- (1) Mendeskripsikan leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo;
- (2) Mendeskripsikan pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna yang sesuai dalam bahasa Bajo.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Linguistik

Tujuan utama linguistik adalah mempelajari suatu bahasa secara deskriptif, mempelajari bahasa berdasarkan sejarah atau ilmu perbandingan bahasa, dalam hal ini mempelajari hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya, Pateda (1994: 1).

Ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya, sering disebut ilmu *empiris*. Artinya, ilmu-ilmu tersebut berdasarkan fakta dan data yang dapat diuji oleh ahli tertentu dan juga oleh semua ahli lainnya. Demikian pula halnya dengan ilmu linguistik, Verhaar (2004: 6) berpendapat bahwa dalam ilmu empiris peneliti menjauhkan diri dari keyakinan yang tidak berdasarkan fakta.

Objek kajian linguistik adalah bahasa (manusia), tetapi harus dibedakan antara bahasa tutur dan bahasa tulis. Bahasa tulis dapat disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, Sedangkan bahasa tulis adalah objek sekunder/tambahan dalam kajian linguistik, Verhaar (2004: 7).

Analisis linguistik pada pokoknya berangkat dari asumsi bahwa bahasa itu terstruktur, yakni bahwa setiap ujaran itu sama sekali bukan serentetan kata-kata seenaknya. Ujaran disusun dari kata-kata dengan mengikuti aturan tertentu atau seperangkat aturan yang menentukan pemilihan kata dan tertib susunannya. Dalam

pengertian umum linguistik menerangkan hubungan antara makna dengan bunyi, Alwasilah (1993: 17).

Selanjutnya, Alwasilah menerangkan untuk memerikan hubungan tersebut, maka terbentuklah tiga tahap pemerian, yaitu (1) sintaksis dan morfologi, (2) fonologi dan fonetik, (3) leksis dan semantik.

Alwasilah juga menyatakan bahwa keilmiahan linguistik ditunjang oleh tiga kriteria yaitu:

1. exhaustive (terperas), artinya materi yang serupa mendapat perlakuan dan penafsiran yang sama.
2. Consistent (ajeg), artinya tidak ada kontradiksi antara bagian-bagian dalam satu totalitas aturan.
3. Ekonomis, artinya pernyataan dan analisis dengan mempergunakan sedikit istilah jauh lebih diutamakan.

Tiga kriteria tersebut deskripsi linguistik akan mencapai taraf keobyektifan, sedemikian rupa sehingga setiap analisis tadi bisa diuji dan dibuktikan kebenarannya, bukan hanya oleh linguis sendiri tapi juga orang lain, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang sama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, ditarik kesimpulan bahwa bahasa dan linguistik merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sementara itu linguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa dan seluk beluknya yang hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia sebagai pengguna bahasa tersebut.

Semantik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah (1) ilmu tata makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna atau wicara.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Secara etimologis kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti memberikan tanda atau lambang, dan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan, Tarigan (1985: 7-8).

Pendekatan Makna

Menurut Pateda (2010: 86) makna dapat dibicarakan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari.

Aspek Makna

1. Aspek pengertian,

Aspek pengertian, disebut juga tema. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengarkan kawan bicara kita, maka kita mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita.

2. Aspek Nilai Rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Aspek makna nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Aspek makna maksud

Aspek makna maksud merupakan maksud atau tujuan, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan di dalam aspek maksud atau tujuan memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam otak atau pikiran kita serta tafsiran tentang konsep yang disampaikan orang.

Leksem

Dalam Kamus Linguistik Kridalaksana (2001: 126) leksem adalah (1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; (2) kata atau frase yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon. Rumusan yang sama, dikemukakan oleh Harimurti (1982) dalam Pateda (2010: 35) bahwa leksem merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata.

Medan Makna

Menurut Pateda (2010: 257) medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin.

Berdasarkan maknanya masing-masing leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna. Pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin, Pateda (2010: 257). Sebagai contoh bahwa leksem *ayah*, *ibu*, *anak* dan *paman* berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki

bersama, yaitu ‘manusia’ dan ‘pertalian keluarga’. Walaupun demikian ada ciri semantik tertentu yang membedakan keempat leksem tersebut. Hubungan antara leksem *ayah*, *ibu*, *anak* dan *paman* yang berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu ‘manusia’ dan ‘pertalian keluarga’, tetap dapat dijadikan pegangan untuk membedakan nuansa makna keempat leksem itu, dengan menambahkan ciri semantik yang lain yang dimiliki oleh masing-masing leksem, yang dalam bentuk matriks dapat digambarkan sebagai berikut:

Leksem	Ayah	Ibu	Anak	Paman
Ciri semantik				
Manusia	+	+	+	+
Laki-laki	+	-	+	+
Perempuan	-	+	+	-

Keterangan:

Tanda + : mempunyai ciri semantik

Tanda - : tidak mempunyai ciri semantik

Komponen Makna

Kreidler dalam Subroto (2011: 99) mengemukakan bahwa komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya.

Medan Makna Rasa

medan makna rasa yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo yang analisisnya didasarkan pada lokasi, dengan dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik (umum) dan spesifik (khusus).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Data dan sumber Data

Data

Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa tuturan-tuturan dalam bahasa Bajo yang dipilih berdasarkan kriteria data yang diinginkan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang dipilih sebagai informan yang berdomisili di Desa Kawite-wite Kec. Kabawo Kab. Muna Induk Provinsi Sulawesi Tenggara.

Informan

Jumlah informan inti dalam penelitian dibatasi 3 orang. Pemilihan 3 informan dalam penelitian ini didasari oleh kriteria:

1. Penutur asli bahasa yang diteliti;
 2. Penutur yang dewasa;
 3. Sehat dan komunikatif;
 4. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai topik yang dibicarakan.
- (Samarin, terjemahan Badudu, 1988: 55).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pada saat penelitian berlangsung. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu peneliti menggunakan alat perekam (handphone) dan alat pencatat.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak, teknik wawancara dan teknik catat, Mahsun (2013: 92).

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian padan intralingual.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian yakni medan makna rasa dalam bahasa Bajo.

Setelah data-data terkumpul maka, analisis data dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut (1) identifikasi data, maksudnya data yang telah dikumpulkan diberi kode sesuai dengan substansi permasalahan; (2) klasifikasi data, maksudnya data yang telah dikode diklasifikasi berdasarkan kolokasinya; (3)

menginterpretasikan data, yaitu suatu proses penafsiran data yang telah diklasifikasikan. Selanjutnya data yang telah diklasifikasi akan dianalisis dengan:

1. *pengelompokkan data.*

Upaya analisis dengan pengelompokkan data berdasarkan medan maknanya dalam bentuk bagan;

2. *analisis komponen.*

Prosedur analisis komponen makna sebagai berikut:

1. penamaan (penyebutan)
2. parafrasa
3. pendefinisian
4. pengklasifikasian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Hal yang dimaksud adalah analisis data mengenai Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo.

Rasa pada Tubuh

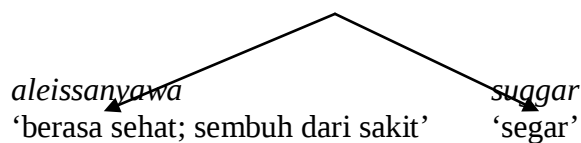
Rasa Nyaman pada Tubuh

(062) *aleissanyawa* : berasa sehat; sembuh dari sakit

(076) *suggar* : segar

Leksem pengungkap rasa nyaman pada tubuh dalam bahasa Bajo digabungkan dalam satu analisis lokasi dengan Ø leksem superordinat. Secara skematis digambarkan sebagai berikut:

Ø leksem **Rasa Nyaman pada Tubuh**



- Leksem *aleissanyawa* 'berasa sehat; sembuh dari sakit'

Leksem *aleissanyawa* mempunyai makna 'sehat; sembuh dari sakit'. Berdasarkan maknanya, leksem *aleissanyawa* memiliki komponen makna rasa sehat, sembuh, dan tidak sakit.

- Leksem *suggar* 'segar'

Leksem *suggar* mempunyai makna 'segar'. Berdasarkan maknanya, leksem *suggar* memiliki komponen makna rasa nyaman, ringan, dan rasa segar.

Contoh data dalam kalimat.

(1) *Ana' si Wati mulai mamarannu mabboona **aleissanyawa**.*

'Anaknya Wati mulai ceria setelah **sembuh dari sakit**'.

(2) *Si Jamal ngarissa **suggar** mabbona mamandi malaggi sangang.*

'Jamal merasa **segar** setelah mandi dipagi hari'.

MATRIKS 1

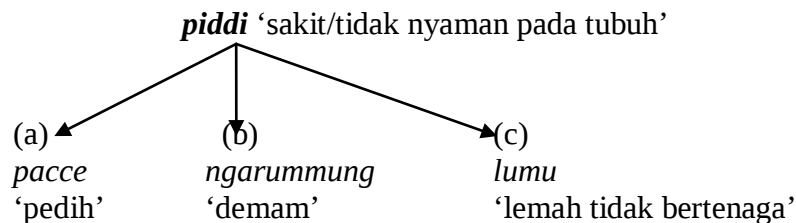
RASA NYAMAN PADA TUBUH

Leksem Ciri Semantik	<i>aleissanyawa</i> (berasa sehat; sembuh dari sakit)	<i>suggar</i> (segar)
setelah mandi	+	+
setelah minum- minuman segar	-	+
setelah minum obat	+	-

Rasa Tidak Nyaman pada Tubuh

- (081) *ngarummung* : rasa tidak enak pada badan karena suhu tubuh naik
 (075) *maluntu* : tidak bergairah
 (065) *lummas* : serasa lemah terkulai
 (077) *lumu* : lemah tak bertenaga
 (020) *ngi-ngijje* : demam menggigil
 (066) *pacce* : pedih
 (018) *pidi bakas* : demam tulang
 (025) *tassapa* : rasa pusing, karena ditegur roh orang yang sudah meninggal
 (026) *kirras tikolo* : malas
 (036) *pidi* : sakit/rasa tidak nyaman pada tubuh
 (049) *lumma* : lemah lunglai
 (003) *ngijje* : gemetar; menggigil
 (014) *suppunang* : demam filek

Berdasarkan pengamatan terhadap data pengungkap rasa sakit/tidak nyaman pada tubuh secara skematis digambarkan sebagai berikut:



Ada tiga subkelompok medan makna pengungkap rasa tidak nyaman pada tubuh dengan superordinat leksem *pidi* 'sakit/tidak nyaman pada tubuh' dengan medan makna yang diwakili oleh leksem (a) *pacce*, (b) *ngarummung*, dan (c) *lumu*. Masing-masing subkelompok mempunyai anggota yang memiliki ciri penggolong

yang berdasarkan komponen yang menandai ciri semantis ketiga medan makna tersebut yang dalam hal ini disebut sebagai subordinatnya.

(a) Leksem *pacce* ‘pedih’

Leksem *pacce* mempunyai makna ‘pedih’. Berdasarkan maknanya, leksem *pacce* memiliki komponen makna rasa pedih dan sakit. Namun, tanpa hiponim atau anggota bawahan.

(b) Leksem *ngarummung* ‘demam’

Leksem *ngarummung* mempunyai makna rasa tidak nyaman pada tubuh yang disebabkan oleh demam, dengan komponen makna rasa tidak enak, rasa panas, rasa dingin, perubahan suhu tubuh, berkeringat, disebabkan oleh perubahan cuaca dan lain sebagainya. Leksem *ngarummung* memiliki anggota bawahan yaitu:

- (020) *ngi-ngijje* : demam menggigil
 (018) *piddi bakas* : demam tulang
 (114) *suppunang* : demam pilek
 (003) *ngijje* : gemetar; menggigil

MATRIKS 2

LEKSEM SUBORDINAT *NGARUMMUNG* ‘DEMAM’

Leksem Ciri semantik	<i>ngi-ngijje</i> (demam menggigil)	<i>piddi bakas</i> (demam tulang)	<i>suppunang</i> (demam pilek)	<i>Ngijje</i> (menggigil; gemetar)
rasa panas	+	-	+	+
rasa dingin	+	+	-	+
menggigil	+	-	-	+
rasa menusuk tulang	+/-	+	-	+
dialami oleh bayi	+	-	+	-
dialami oleh orang dewasa	+	+	+	+
berkeringat	-	-	-	-
sebab cuaca	+/-	+/-	+	-
suhu tubuh naik	+	+/-	-	-

(c) Leksem *lumu* ‘lemah tak bertenaga’

Leksem *lumu* mempunyai makna rasa tidak nyaman pada tubuh yang disebabkan kelelahan fisik dan psikis, dengan komponen makna umum dimiliki, yakni rasa lelah pada tubuh dan tidak bergairah.

MATRIKS 3

LEKSEM SUBORDINAT *LUMU* ‘LEMAH TAK BERTENAGA’

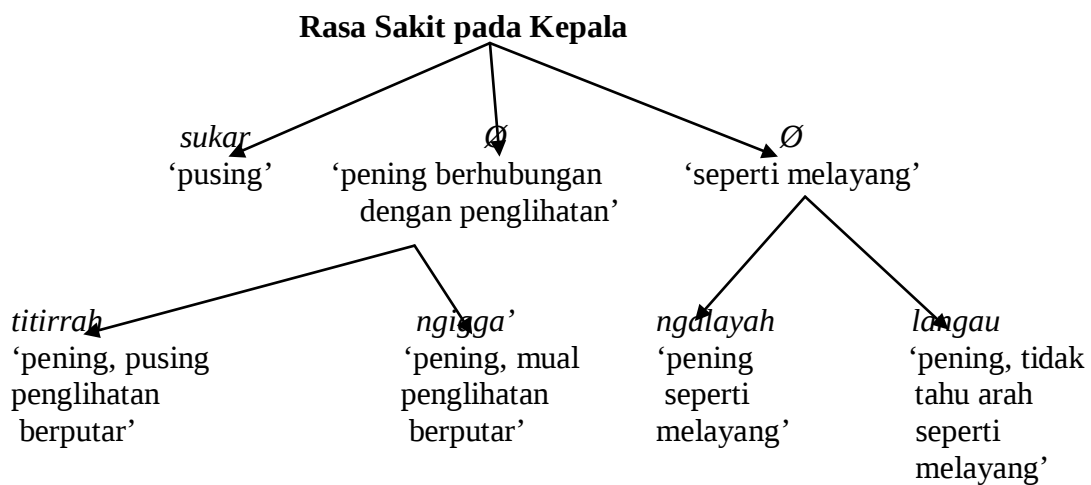
Leksem Ciri semantis	<i>lummas</i> (lemah terkulai)	<i>lumma</i> (lemah lunglai)	<i>maluntu</i> (tidak bergairah)	<i>amalas</i> (malas)	<i>tassapa</i> (rasa pusing krn ditegur)
-------------------------	--------------------------------------	------------------------------------	--	--------------------------	--

					roh org meninggal)
lelah fisik	+	+	+/-	+/-	+/-
sangat lelah	+/-	+	-	+/-	-
seluruh tubuh	+	-	-	-	+
hanya sebagian tubuh	-	+	-	+	-
disebabkan penyakit	+/-	-	+/-	+/-	-
disebabkan hal lain (serangan psikis)	+	+	+/-	+/-	+/-
ada rasa sedih	+	+/-	-	-	-
tidak bergairah	+	+	+	+/-	+
tidak bertenaga	+	+	+	+/-	+
terlalu banyak beraktivitas	-	+/-	+	+/-	-

Rasa pada Anggota Tubuh

Rasa pada Kepala

Leksem yang menyatakan rasa pada kepala ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh kepala.



MATRIKS 4 RASA PADA KEPALA

Cirri semantik Leksem	<i>sukar</i> (pusing)	<i>titirrah</i> (pening, pusing penglihatan berputar)	<i>ngigga</i> (pening,mual, penglihatan berputar)	<i>ngalayah</i> (pening seperti melayang)	<i>langau</i> (pening tidak tau arah seperti melayang)
rasa pusing	+	+	+	+	+
terpusat pada penglihatan	-	+	+	-	-
penglihatan menjadi gelap	-	+	+	-	-
terpusat pada kepala bagian dalam	+	-	-	-	-
tubuh seperti melayang	-	-	-	+	+
ingin muntah	-	+	+	-	+
faktor penyebab jelas	+/-	+	+	+	+

Rasa pada Gigi

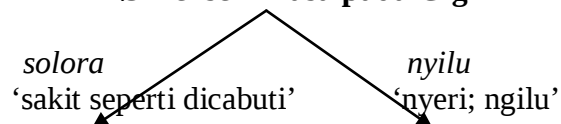
Leksem yang menyatakan makna rasa pada gigi ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh gigi, leksem yang menyatakan rasa pada gigi dalam bahasa Bajo datanya sebagai berikut ini.

(083) *solora* : sakit seperti dicabuti

(097) *nyilu* : nyeri; ngilu

Secara skematis digambarkan sebagai berikut:

Ø Leksem Rasa pada Gigi



MATRIKS 5 RASA PADA GIGI

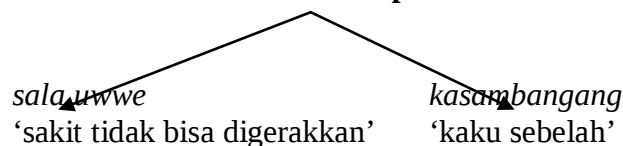
Ciri semantik Leksem	<i>solora</i> (sakit seperti dicabuti)	<i>ngilu</i> (nyeri; ngilu)
sakit	+	+/-
tidak nyaman	+	+

Penyebab	gigi berlubang	+	-
	makanan yang asam	-	+

Rasa pada Leher

Dalam bahasa Bajo, sejauh penelitian peneliti hanya menemukan dua leksem pengungkap rasa pada leher yaitu *sala uwwe* dan *kasambangang*. Tidak terdapat leksem yang bisa dijadikan superordinat. Namun, teridentifikasi keseluruhan rasa tersebut dialami pada leher maka dapat dinyatakan kedua rasa tersebut berada dalam satu kelompok medan makna, yakni rasa pada leher. Digambarkan sebagai berikut:

Ø Leksem Rasa pada Leher



MATRIKS 6
RASA PADA LEHER

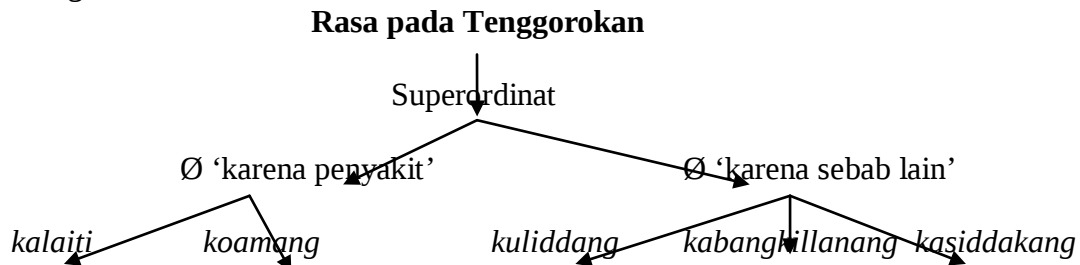
Leksem		<i>sala uwwe</i> (sakit tdk bisa digerakkan)	<i>kasambangang</i> (kaku sebelah)
Ciri semantik			
sakit		+	+
kaku-kaku		+	+
penyebab	salah tidur	+	-
	mengangkat beban yang berat	-	+

Rasa pada tenggorokan

Dalam bahasa Bajo terdapat lima leksem pengungkap rasa pada tenggorokan. Terbagi dalam dua medan makna, yang pertama dengan superordinat Ø 'karena penyakit', dan yang kedua bersuperordinat Ø 'karena sebab lain'. Leksem superordinat Ø 'karena penyakit', membawahi dua buah leksem *kalaiti* 'terasa panas dan kering' dan *koamang* 'terasa sangat sakit dan sulit menelan'.

Leksem Ø 'karena sebab lain' membawahi tiga buah leksem *kuliddang* 'tertelan tapi tertahan', *kabangkillanang* 'tertelan tapi tertahan', dan *kasiddakang*

‘tersendak’. Leksem-leksem yang menyatakan rasa pada tenggorokan dibagikan sebagai berikut.



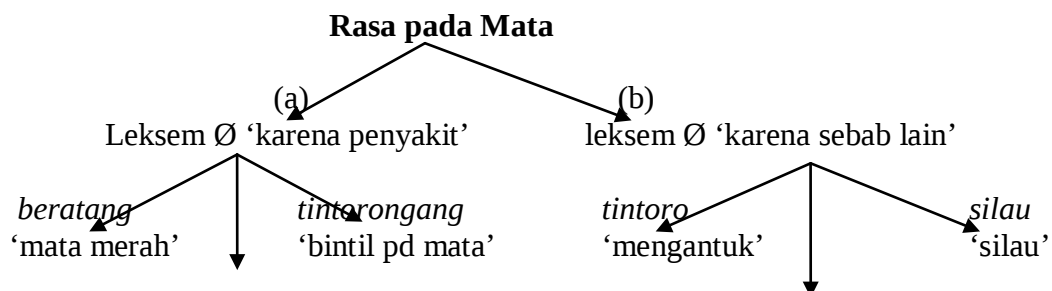
MATRIKS 7
RASA PADA TENGGOROKAN

Leksem		<i>kalaiti</i> (terasa panas dan kering)	<i>kuliddang</i> (tertelan tapi tertahan)	<i>kabangkillanang</i> (tertelan tapi tertahan)	<i>kasiddakang</i> (tersendak)	<i>koamang</i> (terasa sangat sakit dan sulit menelan)
Ciri semantik						
p e n y e b a b	penyakit	+	-	-	-	+
	sulit menelan	+	-	-	-	+
	makanan berlemak, panas dan kering	+	+/-	-	+/-	+
	makanan yang memiliki duri	-	+	-	-	-
	makanan empuk	-	-	+	+	-

Rasa pada Panca Indera

Rasa pada Mata

Terdapat enam leksem yang menyatakan konsep rasa pada mata. Terbagi dalam dua lokasi medan makna. Yaitu berlokasi Ø ‘karena penyakit’ dan Ø ‘karena sebab lain’. Terlihat pada pembagian dalam bagan berikut.



gabur
'penglihatan gelap'

pakikire
'mata berkedut'

Leksem subordinat medan makna Ø 'karena penyakit', membawahi tiga buah leksem yaitu *beretang* 'sakit mata', *biccekang* 'bintil pada mata' dan *gabur* 'mata menjadi gelap'. Sedangkan, leksem Ø 'karena sebab lain' membawahi tiga buah leksem juga, yaitu *tintoro* 'mengantuk', *pakikire* 'mata berkedut' dan *silau* 'silau'.

MATRIKS 8 RASA PADA MATA

Leksem Ciri semantik	<i>beretang</i> (sakit mata)	<i>tintorongang</i> (bintil pada mata)	<i>gabur</i> (penglihatan gelap)	<i>tintoro</i> (mengantuk)	<i>pakikire</i> (berkedut)	<i>silau</i> (silau)
lelah	-	-	-	+	-	-
pandangan silau	-	-	-	-	-	+
pandangan kabur	+	-	+	-	-	-
Berkedut	-	-	-	-	+	-
Bengkak	-	+	-	-	-	-
Penyakit	+	+	+	-	-	-
rabun jauh	-	-	-	-	-	+/-
rabun dekat	-	-	-	+/-	-	+/-
ada benda di dalamnya	+	-	-	-	-	-

Rasa pada lidah

Leksem yang menyatakan konsep rasa pada lidah ada tujuh, meliputi seluruh rasa yang dapat dikecap atau dirasakan oleh lidah. Tidak terdapat leksem yang bisa dijadikan superordinat atau subordinat karena konsep rasa bervariasi. Komponen yang menjadi ciri semantiknya hanya mengikuti sentuhan pada lidah seseorang terhadap kepekaan rasa pada lidah. Cenderung dirasakan pada makanan dan minuman.

MATRIKS 9 RASA PADA LIDAH

Leksem Ciri semantik	<i>maseng</i> (rasa air tawar brmpur air asin)	<i>katawarang</i> (tawar)	<i>maruppa</i> (rasa gurih)	<i>pae'</i> (pahit)	<i>nganga</i> (pedis; pedas)	<i>min'na</i> (sedap)	<i>lissam</i> (asam)
campuran tawar + asin	+	-	-	-	-	-	-
tawar/hambar	-	+	-	-	-	-	-
Renyah	-	-	+	-	-	-	-
garing	-	-	+	-	-	-	-
terasa pahit	-	-	-	+	-	-	-
pedis;pedas	-	-	-	-	+	-	-
enak/lezat	-	-	+/-	-	-	+	-
asam	-	-	-	-	-	-	+

Rasa pada Telinga

(034) *ngurinne* : bunyi berdenging di telinga

Leksem yang menyatakan konsep rasa pada telinga hanya terdapat satu leksem pengungkap yang peneliti temukan, yaitu *ngurinne* ‘bunyi berdenging di telinga’.

Ø leksem Rasa pada Telinga

↓
ngurinne
‘bunyi berdenging di telinga’.

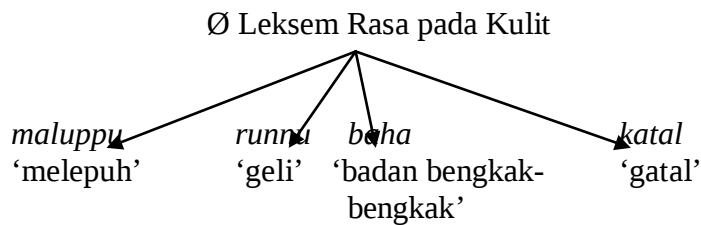
MATRIKS 10 RASA PADA TELINGA

Leksem		<i>ngurinne</i> (bunyi berdenging di telinga)
Ciri semantik		
Berisik		+
Penyebab	ada sesuatu di telinga	+
	ada suara	+
	bunyi berdenging	+

Rasa pada Kulit

- (043) *runnu* : geli
(084) *maluppu* : melepuh
(085) *baha* : badan bengkak-bengkak karena terkena sesuatu yang gatal
(087) *katal* : gatal

Terdapat empat leksem yang menyatakan konsep rasa pada kulit. Tidak terdapat leksem yang bisa dijadikan superordinat. Namun, teridentifikasi keseluruhan rasa tersebut dialami pada kulit maka dapat dinyatakan keempat rasa tersebut berada dalam satu kelompok medan makna, yakni rasa pada kulit. Terlihat pada pembagian dalam bagan.



Data dalam kalimat:

- (23) *Paluppa tagan si Neni **maluppu** ale matarua boe panas.*
'telapak tangan Neni **melepuh** karena terkena air panas'.
- (24) *Si Wati ngi-ngili karompahku issa **runnu** sikkali.*
'Wati menggelitik pinggangku rasanya **geli** sekali'.
- (25) *Ana' si Mariana **baha** ega bintangna ale tarua bubuluh makatal.*
'anaknya Mariana **bengkak-bengkak** samping perutnya karena terkena ubur-ubur yang gatal'.
- (26) *Naiku issanu **katal** lebba takeke laga.*
'kakiku rasanya **gatal** seperti tergigit semut merah'.

MATRIKS 11 RASA PADA KULIT

Leksem Ciri Semantik		<i>maluppu</i> (melepuh)	<i>runnu</i> (geli)	<i>baha</i> (bengkak)	<i>katal</i> (gatal)
Panas		+	-	-	-
Gatal		-	-	+	+
Geli		-	+	-	-
keberlangsungan	tiba-tiba	+	+	+	+
	sekejap	-	+	-	-
	terus-menerus	+	-	+	+/-

PENUTUP

Kesimpulan

- (1) Berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo tidak selalu diungkap dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini diungkapkan dengan leksem Ø. Dan, leksem-leksem Ø ini, cenderung mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat.
- (2) Pengklasifikasian leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo, didasari ciri semantik yang menjadi komponen pada masing-masing leksem. Sekelompok leksem dapat membentuk sebuah medan makna jika memiliki ciri semantik umum yang sama.

Saran

Sesuai dengan latar belakang serta alasan dipilihnya penelitian mengenai medan makna rasa dalam bahasa Bajo ini, maka dibutuhkan dukungan lebih dari pihak-pihak terkait untuk terus menggali melalui jalur penelitian, pelestarian, serta pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Bajo agar tidak punah.

Melalui penelitian ini diharapkan konsep pemaknaan kata dalam bahasa Bajo dapat teridentifikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikatomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Eresco.

- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fajri, Em Zul. dan Senja Ratu Aprilia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Parera. J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.